Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Vol. 1 No. 1 Februari 2024
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 158-187
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.387
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Pengaruh Kebijakan Dividen dan Konservatsime Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Dewi Retno Mumtaz[1], Suwarno Suwarno[2]
[1,2]Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Abstract. *This research aims to examine the effect of dividend policy and accounting conservatism on earnings quality in companies in the infrastructure, utilities & transportation and mining sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This type of research is quantitative research. The sampling method used is a purposive sampling method based on certain criteria. From the specified criteria, a sample of 25 companies was obtained. The analytical method used is multiple linear regression analysis using IBM SPSS statistics 22. The results of this research indicate that the dividend policy variable has no effect on earnings quality. Meanwhile, accounting conservatism has a significant positive effect on earnings quality. The principle of accounting conservatism is applied by companies on the basis of management's caution against exaggerating the profit value of the financial statements.*

Keywords*: Dividend Policy, Accounting Conservatism, Earnings Quality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria tertentu. Dari kriteria yang ditentukan diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan IBM SPSS statistic 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Prinsip konservatisme akuntansi diterapkan oleh perusahaan atas dasar kehati-hatian pihak manajemen dari melebih-lebihkan laba nilai dari laporan keuangan.

Kata Kunci: Kebijakan Dividen, Konservatisme Akuntansi, Kualitas Laba.

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi investor (Soly, 2017). Menurut Indriasih (2021) salah satu komponen pelaporan keuangan adalah laporan laba rugi, karena dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya informasi laba menjadi acuan sebuah manajemen perusahaan berusaha untuk menyajikan laba yang berkualitas. Laba yang tidak memberikan informasi yang akurat mengenai situasi dan kualitas keuangan perusahaan patut dicurigai karena dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Maulita et al., 2022).

Para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas baik, artinya informasi tersebut harus relevan dan dapat diandalkan agar berguna bagi pengambil keputusan. Menurut Rahmadini & Mayar (2020) para investor membutuhkan informasi laba karena mereka pasti lebih memilih untuk berinvestasi pada

Received Juni 22, 2024; Revised Juli 16 2024; Accepted Agustus 05 2024; Online Available: Agustus 08, 2024

perusahaan yang memiliki dividen atau laba yang tinggi dan tumbuh secara signifikan setiap tahun.

Laba yang berkualitas tinggi menjadi gambaran hasil kinerja perusahaan baik jika disandingkan dengan kualitas laba rendah (Maulia & Handojo, 2022). Kualitas laba dan kualitas informasi keuangan secara umum menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan, baik dalam konteks kontrak maupun dalam pengambilan keputusan invetasi. Kualitas laba adalah hal yang sangat diperhatikan sebagai isu yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan akuntansi (Kepramareni & Mahasaraswati, 2021). Salah satu definisi kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Septiano et al (2022) kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba tinggi lebih menarik bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, kualitas laba yang lebih rendah akan lebih sulit menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena investor akan ragu untuk berinvestasi dengan kualitas laba yang rendah karena akan menerima pengembalian (return) dalam jumlah yang kecil dan tidak sesuai dengan ketentuan apa yang mereka harapkan (Magdalena & Trisnawati, n.d.).

Menurut Jensen & Meckling (1976), dalam teori keagenan terdapat hubungan kesepakatan berupa penyerahan wewenang pengambilan keputusan dari pemegang saham (*principal*) kepada manajer (*agent*). Hubungan ini dapat menjadi penyebab terjadinya asimetri informasi (kesenjangan informasi) karena mengingat *agent* mempunyai akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sementara kedua belah pihak memiliki keinginan atau tujuan yang sama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Kualitas laba akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong diantaranya kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba pada penelitian ini merupakan kebijakan dividen. Menurut Lestari et al., (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan aspek manajemen keuangan, selain membuat keputusan investasi dan pembiayaan, keputusan ini juga melibatkan perusahaan dalam menentukan bagaimana mendistribusikan laba yang diperoleh pemegang saham sebagai dividen atau sebagai laba ditahan.

Kebijakan dividen yang konsisten dan stabil memberikan sinyal yang baik tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sesuai dan membayar dividen secara teratur guna meningkatkan kualitas laba. Menurut Syarafina et al., (2021) perusahaan yang membayar dividen diharapkan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi karena mereka harus

mengungkapkan arus kas asli, sehingga sulit bagi manajemen untuk merekayasa kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya tentang kebijakan dividen terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan (Stivan et al., 2021) bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Dividen yang lebih tinggi dan konsistensi pembagian dividen juga mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Riski et al (2021) & Sinta et al (2023) kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ini menunjukkan jika perusahaan tidak membagikan dividen maka dapat membuat nilai perusahaan menjadi turun dimata investor dan apabila dividen yang dibagikan rendah maka akan dianggap kualitas laba perusahaan tersebut rendah. Kebijakan dividen diproksikan dengan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) untuk menentukan seberapa besar keuntungan perusahaan yang diserahkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai, dan sisanya ditahan sebagai keuntungan di masa depan. Akibatnya, ukuran rasio pembayaran dividen akan berdampak pada pilihan investasi pemegang saham dan kesehatan keuangan perusahaan (Firmansyah et al., 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan erat kaitannya dengan karateristik akuntansinya yaitu konservatisme (Rahmadini & Mayar, 2020). Menurut Watts (2003) bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahan tidak terburu-buru dalam mengukur dan mengakui aset dan laba agar dapat segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan ketika mengakui biaya atau laba mengarah pada kualitas laba yang lebih tinggi karena pengakuan biaya dan laba benar-benar terjadi. Menurut (Rahmadini & Mayar, 2020) perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya akan memberikan hasil yang tinggi pada kualitas laba yang dimiliki perusahaan karena kemungkinan perusahaan untuk melakukan manipulasi akan semakin kecil. Dengan demikian, laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin berkualitas karena perusahaan menerapkan prinsip konservatif (Setiyabudi & Subardjo, 2023).

Menurut Nanda & Muslim (2022) dan (Ayem & Lori, 2020) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Berarti penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam mengakui biaya maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Maksud

dari prinsip ini adalah untuk mengurangi praktik pengakuan laba yang berlebihan, hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen laba sehingga manajemen mempunyai keterbatasan dalam mengakui laba perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2022) bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berarti jika suatu perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme dengan sebaik-sebaiknya maka akan rentan terhadap manipulasi laba yang akan menurunkan tingkat kualitas laba dan berdampak buruk bagi perusahaan yang bersangkutan.

Dasar pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah bahwa informasi laba merupakan hal yang penting dan perlu dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal ketika mengambil keputusan dan mengetahui perkembangan perusahaan. Kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Dikaluci (2023) yang meneliti mengenai pengaruh kebijakan dividen, konservatisme akuntansi dan intensitas modal terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berbagai jenis penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Mulchandani et al., (2020) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas dengan kedua ukuran yaitu ADA dan AAQ.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Erawati (2021) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya dividen dipandang sebagai media komunikasi antara manajemen dan pemegang saham guna menunjukkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dikaluci (2023) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Zadeh & Askarany (2022) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas laba. Peneliti ini menunjukkan bahwa, meskipun berbagai pendekatan akuntansi konservatif digunakan untuk mencegah manajemen melebih-lebihkan laba, organisasi dengan prosedur dengan yang lebih berhati-hati lebih cenderung menyatakan laba berkualitas rendah. Peneliti menyarankan untuk memasukkan selama dan setelah periode COVID-19 dan menggunakan dua model (model

Jones yang dimodifikasi 1995 dan model Dechow dan Dichev) dalam penelitian ini model lain seperti model Basu dan model Ball dan Shivakumar dapat digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi bersyarat dalam penelitian selanjutnya untuk melihat apakah keduanya memberikan hasil yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulia & Handojo (2022) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar penerapan standar konservatisme akuntansi maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diperoleh. Konservatisme mengedepankan kehati-hatian agar informasi yang ditampilkan laporan keuangan akurat.

Teori Keagenan *(Agency theory)*

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara dua pihak, *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). *Principal* (pemegang saham) memperkerjakan *agent* (manajer) untuk memberikan layanan atas nama mereka yang kemudian melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (manajer). Menurut Diva (2020) tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk memperjelas bagimana para pihak dalam suatu kontrak dapat menyusun strukturnya sehingga dapat meminimalkan biaya yang terkait dengan cakupan dan asimetri informasi. Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa setiap individu (*principal atau agent*) memiliki motivasi untuk kepentingannya dirinya sendiri yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Ardianti, 2018).

Penelitian Magdalena & Trisnawati, n.d. (2022) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan, sikap, dan tujuan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat menimbulkan konflik. *Principal* dan *agent* diasumsikan termotivasi oleh kepentingan sendiri atau *self-interested behaviour*. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Asimetri informasi dapat mengambil dua bentuk, yakni *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott, 2009:8). *Adverse selection* berarti ketika manajer dan orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Tidak ada informasi faktual yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham yang diungkapkan manajer kepada pemegang saham.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya (Erawati & Tamansiswa, 2022). Informasi laba dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya. Rendahnya kualitas informasi laba dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Menurut Elma & Nuswandari (2020) dalam penelitian ini berpendapat bahwa kualitas laba merupakan ukuran apakah laba yang dihasilkan sama dengan yang diharapkan sebelumnya.

Kualitas laba merupakan bagian penting dalam memperoses dan menafsirkan informasi. Laba yang berkualitas tinggi akan (1) mencerminkan kinerja operasi saat ini, (2) menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasi di masa depan, (3) dan secara wajar menggambarkan nilai intrinsik perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Maranatha, 2019). Sedangkan menurut (Yuliana, 2022) laba dapat dianggap berkualitas tinggi jika pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan laba yang dilaporkan.

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, seperti model Penman (2002), Leuz dkk (2003) dan Beaver & Engel (1996) mengembangkan model tersebut. Model Penman (2002) menegaskan bahwa kualitas laba berdasarkan korelasi antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin besar rasio, maka semakin baik pula kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan. Model oleh Leuz dkk (2003) menegaskan bahwa kualitas laba pada tingkat volatilitas laba. Leuz dkk (2003) menghitung rasio standar deviasi pendapatan operasional terhadap standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi. Semakin kecil nilai tingkat perataan laba maka semakin rendah kualitas pendapatannya. Selanjutnya model Beaver & Engel (1996) menegaskan bahwa kualitas laba ditentukan oleh manajemen laba. Hal ini juga terjadi ketika nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih rendah. Diantara beberapa model untuk mengukur kualitas laba, peneliti dalam penelitian ini menggunakan model Penman (2002) karena dapat mencerminkan laba berkelanjutan di masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kebijakan Dividen

S. Erawati (2021) kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen atau laba ditahan sehingga dapat digunakan sebagai biaya investasi di masa mendatang. Menurut Van Horne dan Horne dalam Harmono (2014) kebijakan dividen mengacu pada presentase laba yang dibagikan kepada

pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, serta menjaga stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

Menurut Ridwan dkk (2010) ada 3 jenis kebijakan pembayaran dividen, yaitu rasio pembayaran konstan, dividen per saham yang stabil (*stabil amount per share*) dan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra.

Kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio.* Rasio pembayaran dividen *(dividend payout ratio)* menentukan jumlah keuntungan perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan di masa yang akan datang (Yuliana, 2022).

Sejalan dengan teori agensi, dividen diyakini berperan dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Membagikan laba sebagai dividen adalah salah satu cara. Menurut (Easterbrook, 1984) menegaskan bahwa dividen memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan *agency cost* dengan membantu pasar modal untuk mengendalikan tindakan dan kinerja manajer, sehingga menyulitkan manajer untuk merekayasa laba.

Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi (Watts, 2003 dalam Kurniawan, 2019).

Konservatisme yang didefinisikan oleh Savitri (2016) adalah konsep pengakuan beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian mengenai hasilnya, dan mengakui pendapatan dan aset ketika sudah pasti bahwa pendapatan dan aset tersebut akan diterima. Jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, sebaliknya catat kerugian tersebut dan sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka tid.ak harus mencatat keuntungan karena melaporkan keuntungan cenderung mengakibatkan bunga dan nilai aset yang lebih rendah (Setiyabudi & Subardjo, 2023).

Menurut Subramanyam (2010:93), konservatisme terdiri dari 2 macam, yaitu konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservatisme bersyarat (*conditional consevatism*).

Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrual Items* dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum penyusutan dan arus kas kegiatan operasi.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. **Pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba**

Tong dan Miao (2011) menyatakan hubungan antara perusahaan yang membayar dividen dengan kualitas laba semakin kuat ketika jumlah dividen yang dibagikan besar. Hal ini menyulitkan manajer untuk memanipulasi laba karena dengan membayar dividen kepada pemegang saham, perusahaan menunjukkan transparansi mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban dividennya. Oleh karena itu, dividen mengurangi kemungkinan manipulasi laba yang dilakukan manajer dan membantu meningkatkan kualitas laba perusahan. Kebijakan dividen juga merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keagenan (*agency cost*) dengan mengurangi jumlah arus kas bebas yang dapat disalahgunakan oleh manajer (Jensen (1986) dalam S. Erawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2021) & Yuliana (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan secara rutin membagikan dividen kepada pemegang saham atau investornya akan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Sebab dividen adalah sebuah tanda bahwa manajer perusahaan yakin akan kinerjanya dan membiarkan semua pemegang saham mengetahuinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H_1: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. **Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba**

Menurut Indriasih (2021) prinsip konservatisme bisa dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistik pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Sadidi, Saghafi, & Ahmadi (2011) menegaskan bahwa indeks kualitas laba disajikan berdasarkan indeks konservatisme yang mampu menggambarkan perbedaan antara *return* aset operasi dan *return* saham dari tahun berjalan ke tahun berikutnya, sehingga mencerminkan laba yang berkualitas.

Sejalan dengan penelitian Maulia & Handojo (2022) & (C. Kurniawan, 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi

perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena prinsip konservatisme mengutamakan kehati-hatian sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah yang sebenar-benarnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah dengan perspektif bahwa suatu kebenaran bisa dikelompokkan, divalidasi, nyata, teramati, terstruktur, dan terukur (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini juga memiliki hubungan variabel dengan karateristik sebab akibat dengan data penelitian berisi angka serta menggunakan analisis statistik.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Untuk informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) diunduh dari situs resmi www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

1. **Populasi**

   Menurut Sugiyono (2013) populasi mengarah pada ranah generalisasi yaitu suatu kelompok, objek, atau sesuatu yang unik dan menarik yang ditentukan melalui penelitian dapat diselidiki serta ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

2. **Sampel**

   Sampel adalah sebagian dari populasi dan karateristiknya. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh informasi tentang keadaan suatu populasi berdasarkan informasi yang ada pada sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini antara lain:

a) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.
b) Mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2022.
c) Membagikan dividen.
d) Melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
e) Memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2019-2022.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan secara lengkap yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Dari informasi situs BEI, diketahui bahwa terdapat total populasi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 yang berjumlah 138 perusahaan. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria yang telah disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.	138
2	Yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2022.	(4)
3	Yang tidak membagikan dividen	(77)
4	Yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2019-2022.	(56)
5	Yang tidak memperoleh laba selama periode 2019-2022.	(76)
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria	**25**
	Total perusahaan *periode penelitian 2019-2022	100
	Total data perusahaan yang dikeluarkan karna dividen	21
	n = total keseluruhan data	79
	Data *Outlier*	23
	Jumlah data akhir	**56**

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 2. Jumlah Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
4	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
5	ELSA	Elnusa Tbk
6	EXCL	XL Axiata Tbk
7	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
9	IFSH	Ifishdeco Tbk
10	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
11	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
12	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk
13	META	Nusantara Infrastructure Tbk
14	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
15	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk
16	PPRE	PP Presisi Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk
18	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
19	SAPX	Satria Antara Prima Tbk
20	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
21	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
22	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
23	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
24	TOWR	Serana Merah Nusantara Tbk
25	TRJA	Transkon Jaya Tbk

Berdasarkan tabel 1, terdapat 138 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dan hanya terdapat 25 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Sehingga jumlah sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian ini sebanyak 25 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi dan sektor pertambangan lalu dikalikan dengan 4 tahun pengamatan menjadi 100 data.

Namun pada tabel 2 merupakan jumlah sampel pada penelitian ini dan juga tabel yang menjelaskan perusahaan yang hanya membagikan dividen pada periode penelitian. Pada perusahaan (ASSA, IBST, SAPX) hanya membagikan dividen 1 tahun pada periode penelitian, perusahaan (BALI, IFSH, TRJA) hanya membagikan dividen 2 tahun pada periode penelitian, perusahaan (CITA, EXCL, JAYA, META, TBIG, TMAS) hanya membagikan dividen selama 3 tahun pada periode penelitian dan perusahaan (ANTM, ELSA, GHON, IPCM, LCKM, NELY, PPGL, PPRE, PTBA, RUIS, TCPI, TlKM, TOWR) yang membagikan dividen selama 4 tahun secara berturut-turut selama periode 2019-2022 (Malik, 2021). Berarti ada sekitar 21 data perusahaan dikeluarkan karena hanya membagikan dividen pada periode tertentu. Jadi (n) total keseluruhan data pada penelitian berjumlah 79 data. Serta data yang di *outlier* sekitar 23 data. Data tersebut harus di *outlier* karena dengan mengidentifikasi outlier, bisa membuat data tersebut lebih akurat dan relevan serta data lebih bersih dan terpercaya. Serta data pada penelitian harus di o*utlier* karena pada uji SPSS data tersebut terlalu ekstrim untuk diolah. Jadi untuk total data akhir yaitu 56 data.

Deskripsi Hasil Penelitian

1) Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Maulita et al., (2022) menyatakan bahwa kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja saat ini dan memprediksi kinerja di masa depan. Laba sangat penting untuk laporan keuangan perusahaan. Informasi laba suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba diukur dengan menggunakan model Penman (2002) dalam penelitian Kurniawan & Nur, (2020) yang mengukur kualitas laba dengan menghitung rasio antara arus kas opersional dibagi dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut. Tabel 3 dibawah ini merupakan perhitungan kualitas laba pada tahun 2019-2022:

Tabel 3. Kualitas Laba

No.	Sampel	Kualitas Laba (EQ)			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	8,428	1,930	2,709	1,075
2	ASSA	-1,611	4,711	0,077	-0,041
3	BALI	8,256	7,045	3,361	3,034
4	CITA	0,792	0,657	0,792	0,700
5	ELSA	1,615	3,790	9,225	3,865
6	EXCL	0,000	37,539	9,290	12,752
7	GHON	1,519	1,438	1,547	1,508
8	IBST	5,646	10,833	6,544	17,258
9	IFSH	1,039	-0,387	0,857	0,791
10	IPCM	2,750	2,811	2,222	0,829
11	JAYA	6,353	3,383	1,991	-1,186
12	LCKM	-5,551	2,133	-1,022	-3,216
13	META	1,809	2,352	4,618	1,488
14	NELY	1,706	1,748	2,047	1,103
15	PPGL	3,465	-0,401	1,378	0,311
16	PPRE	0,326	2,075	1,696	1,712
17	PTBA	1,063	1,459	1,343	0,980
18	RUIS	1,611	5,585	5,819	5,100
19	SAPX	0,961	1,897	0,863	0,863
20	TBIG	0,451	3,550	2,788	2,900
21	TCPI	2,226	5,119	5,352	3,850
22	TLKM	1,859	2,209	2,013	2,650
23	TMAS	2,853	10,834	1,016	1,112
24	TOWR	1,681	2,085	1,797	2,309
25	TRJA	6,307	3,294	3,288	2,222

Sumber: data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas laba dari 2019-2022 sebesar 3,088. Dapat dilihat nilai terbesar pada tahun 2019 adalah perusahaan dengan kode emiten ANTM dengan nilai 8,428 dan nilai terkecil pada perusahaan dengan kode emiten LCKM memiliki nilai kualitas laba -5,551. Pada tahun 2019 total kualitas laba yang positif yaitu 23 perusahaan, yang negatif yaitu 2 perusahaan. Kemudian nilai terbesar pada tahun 2020 adalah perusahaan dengan kode emiten EXCL dengan nilai 37,359 dan nilai terkecil pada perusahaan dengan kode emiten PPGL memiliki nilai kualita laba -0,401. Di tahun 2020 total kualitas laba yang positif yaitu 24 perusahaan, yang negatif yaitu 1 perusahaan.

Pada tahun 2021 yang memiliki kualitas laba dengan nilai terbesar adalah perusahaan dengan kode emiten EXCL lagi dengan nilai 9,290 dan nilai terkecil pada perusahaan dengan kode emiten LCKM dengan nilai -1,022. Dan ditahun 2021 total kualitas laba yang positif yaitu 24 perusahaan, yang negatif yaitu 1 perusahaan. Dan yang terakhir pada tahun 2022 yang memiliki kualitas laba dengan nilai terbesar adalah perusahaan dengan kode emiten IBST dengan nilai 17,258 dan yang terkecil pada perusahaan dengan kode emiten LCKM lagi dengan nilai -3,216. Pada tahun 2022 total kualitas laba yang positif yaitu 22 perusahaan, yang negatif yaitu 3 perusahaan.

2) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Menurut Van Horne dan Horne dalam Harmono (2014) berpendapat bahwa kebijakan dividen mengacu pada presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, serta menjaga stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham dan pembelian kembali saham.

Tabel 4 dibawah ini merupakan perhitungan kebijakan dividen pada tahun 2019-2022.

Tabel 4. Kebijakan Dividen

No.	Sampel	Kebijakan Dividen (DPR)			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	1,579	0,059	0,216	0,244
2	ASSA	0	0,000	0	0
3	BALI	0	0	0,626	0,578
4	CITA	0	0,567	0,634	0,292
5	ELSA	0,194	0,358	0,687	0,144
6	EXCL	0	0,537	0,263	0,485
7	GHON	0,117	0,141	0,306	0,606
8	IBST	0	0	0	20,099
9	IFSH	0,223	0	0	0,257
10	IPCM	0,575	0,777	0,526	0,257
11	JAYA	0	0,124	0,132	0,657
12	LCKM	0,436	0,104	0,304	0,310
13	META	0,048	0,315	0,401	0
14	NELY	0,292	0,187	1,143	0,279
15	PPGL	0,453	0,222	0,222	0,339
16	PPRE	0,223	0,572	0,080	0,042
17	PTBA	0,951	1,520	0,118	0,634
18	RUIS	0,140	0,168	0,210	0,153
19	SAPX	0	0	0,335	0
20	TBIG	0	0,568	0,432	0,483
21	TCPI	0,288	0,433	0,001	0,130
22	TLKM	0,549	0,516	0,490	0,537
23	TMAS	0	0,393	0,537	0,476
24	TOWR	0,503	0,419	0,406	0,343
25	TRJA	0	0	0,098	0,166

Sumber: data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kebijakan dividen dari 2019-2022 sebesar 0,631. Dapat dilihat bahwa perusahaan yang membagikan dividen nya secara rutin dari tahun 2019 hingga 2022 adalah perusahaan dengan kode emiten ANTM, ELSA, GHON, IPCM, LCKM, NELY, PPGL, PPRE, PTBA, RUIS, TCPI, TLKM, dan TOWR. Diantara perusahaan tersebut yang memiliki nilai terbesar pada kebijakan dividen yaitu perusahaan dengan kode emiten PTBA yang memiliki nilai sebesar 0,806 selama 4 tahun. Selanjutnya, perusahaan dengan kode emiten CITA, EXCL, JAYA, META, TBIG, TMAS hanya membagikan dividen selama 3 tahun pada periode penelitian dan yang memiliki nilai terbesar pada kebijakan dividen yaitu perusahaan dengan kode emiten CITA yang mengalami kenaikan sebesar 0,498. Lalu pada perusahaan dengan kode emiten BALI, IFSH, TRJA hanya membagikan dividen 2 tahun pada periode penelitian dan yang memiliki nilai terbesar

pada kebijakan dividen yaitu perusahaan dengan kode emiten BALI yang memiliki nilai sebesar 0,602. Dan yang terakhir perusahaan dengan kode emiten ASSA, IBST, SAPX yang hanya membagikan dividen hanya 1 tahun dan yang memiliki nilai terbesar pada kebijakan dividen ditahun tersebut yaitu perusahaan dengan kode emiten IBST sebesar 20,099.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran dari Givoly & Hayn (2000) dalam penelitian C. Kurniawan (2019) *Conservatism Based On Accrued Items* yakni dengan menghitung laba bersih, ditambah dengan depresiasi dan dikurang dengan arus kas operasi lalu dikali -1 dan dibagi dengan total aset. Tabel 5 dibawah ini merupakan perhitungan konservatisme akuntansi pada tahun 2019-2022.

Tabel 4. Konservatisme Akuntansi

No.	Sampel	Konservatisme Akuntansi (CONACC)			
		2019	2020	2021	2022
1	ANTM	0,013	0,000	0,071	-0,016
2	ASSA	0,000	-0,061	0,000	0,000
3	BALI	0,000	0,000	0,052	0,046
4	CITA	0,000	-0,082	-0,054	-0,064
5	ELSA	-0,024	0,041	0,076	0,107
6	EXCL	0,000	0,164	0,144	0,146
7	GHON	0,039	0,033	0,042	0,022
8	IBST	0,000	0,000	0,000	0,040
9	IFSH	-0,020	0,000	0,000	-0,069
10	IPCM	0,100	0,082	0,088	-0,433
11	JAYA	0,000	-0,014	-0,018	-0,131
12	LCKM	-0,142	-0,003	-0,061	-0,039
13	META	0,029	0,023	0,013	0,000
14	NELY	0,009	0,008	0,036	-0,045
15	PPGL	-0,024	-0,140	-0,002	-0,125
16	PPRE	-0,091	-0,040	0,006	0,003
17	PTBA	-0,016	0,007	0,046	-0,037
18	RUIS	-0,029	0,022	-0,032	-0,050
19	SAPX	0,000	0,000	-0,092	0,000
20	TBIG	0,000	0,062	0,052	0,054
21	TCPI	0,050	0,014	0,049	0,020
22	TLKM	0,112	0,144	0,124	0,166
23	TMAS	0,000	0,032	-0,099	-0,050
24	TOWR	0,037	0,073	-0,070	0,055
25	TRJA	0,000	0,000	0,046	-0,050

Sumber: data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar -0,007. Nilai konservatisme akuntansi terbesar pada tahun 2019 adalah 0,112 dengan kode emiten TLKM dan nilai terkecil sebesar 0,142 dengan kode emiten LCKM. Lalu ditahun 2020 nilai konservatisme akuntansi terbesar pada tahun 2020 adalah 0,164 dengan kode emiten EXCL dan nilai terkecil sebesar -0,140 dengan kode emiten PPGL. Tahun 2021 nilai konservatisme akuntansi terbesar adalah 0,144 dengan kode emiten EXCL dan nilai terkecil sebesar -0,099 dengan kode emiten TMAS. Dan ditahun 2022 nilai konservatisme akuntansi terbesar adalah 0,166 dengan kode emiten TLKM dan nilai terkecil sebesar -0,433 dengan kode emiten IPCM. Hasil perhitungan konservatisme akuntansi yang ditunjukkan dengan angka negatif (-) diartikan bahwa perusahaan tersebut menerapkan prinsip akuntansi optimis atau tidak konservatif.

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Suatu data dapat dideskripsikan melalui rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum* dan standar deviasi dari masing-masing variabel (Ghozali, 2018:19).

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	56	,04	,95	,3535	,20783
Konservatisme Akuntansi	56	-,14	,12	,0002	,06402
Kualitas Laba	56	-1,19	3,87	1,8071	1,12357
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Kebijakan Dividen memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,3535 serta nilai standar deviasi sebesar 0,20783. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,95 dengan nilai minimum sebesar 0,04.
2. Variabel Konservatisme Akuntansi memiliki rata-rata (mean) 0,0002 serta nilai standar deviasi sebesar 0,06402. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,12 dengan nilai minimum sebesar -0,14.

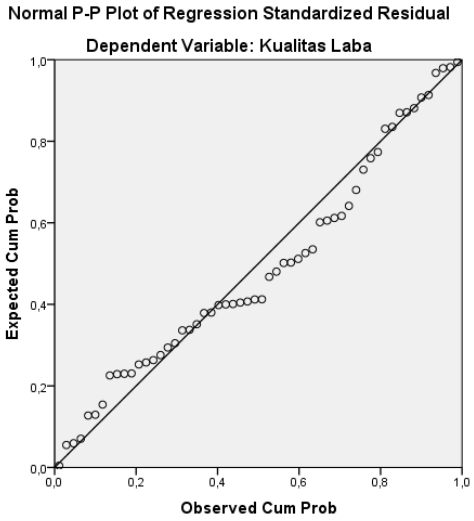
3. Variabel Kualitas Laba memiliki rata-rata (mean) 1,8071 serta nilai standar deviasi sebesar 1,12357. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,87 dengan nilai minimum sebesar -1,19.

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Apabila terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2018:161). Untuk mendeteksi normalitas data penelitian maka akan dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika uji *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan data normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:81).

Pengujian pertama yang dilakukan 79 data namun setelah dilakukan pengujian ditemukan adanya gejala normalitas yang menunjukkan gambar plot tidak mengikuti arah garis diagonal yang mengartikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga dibutuhkan pembuangan data *outlier* yang awalnya berjumlah 79 menjadi 56 data. Hasil uji normalitas diperoleh sebagai berikut:



Sumber: Output SPSS 22.0

Gambar 1. Normal Probability Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh, dengan melihat pada grafik *normal probability plot* pada gambar 1 didapatkan hasil data yang normal mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukkan bahwa data residual dari penelitian ini, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika hanya melihat grafik normalitas saja akan terasa kurang akurat, maka untuk meyakinkan bahwa data benar-benar terdistribusi normal maka dilakukan uji *Kolmogrov-Smirnov.* Apabila *Asymp. Sig* (2-*tailed*) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 6. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78247806
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,096
Test Statistic		,107
Asymp. Sig. (2-tailed)		,165[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 22.0

Dapat dilihat dari uji *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 4.7 diatas ditemukan hasil Asymp. Sig (2-tailde) sebesar 0,165 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang diajukan telah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:108). Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dan *Tolerance*. Batas *tolerance value* yaitu 0,1 dan batas VIF yaitu 10. Jika nilai VIF ≥10, dan nilai tolerance ≤ 0,1, maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun, jika VIF ≤ 10 dan nilai tolerance ≥ 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Ketentuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,002	,212		9,452	,000		
Kebijakan Dividen	-,560	,518	-,104	-1,081	,284	,996	1,004
Konservatisme Akuntansi	12,572	1,682	,716	7,475	,000	,996	1,004

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari hasil pengujian pada tabel 4.8 untuk uji multikolinearitas diatas diperoleh nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Apabila ada korelasi, maka bisa disebut problem autokorelasi. Autokorelasi disebabkan karena pengamatan yang berurutan berkorelasi dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi, maka dilakukan uji nilai uji Durbin Watson (DW).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718[a]	,515	,497	,79711	1,985

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Kebijakan Dividen

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

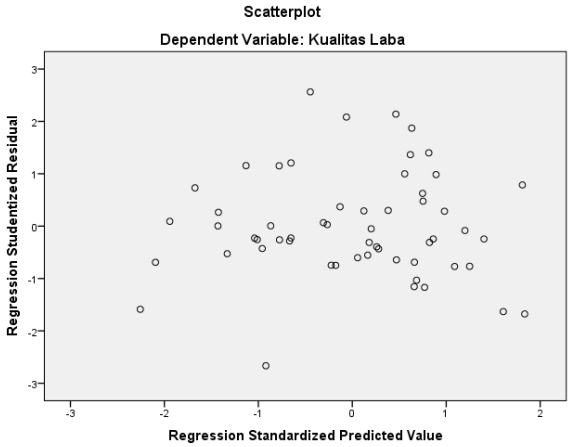
Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai dari DW sebesar 1,985. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai hitung DW dengan nilai tabel DW. Nilai tabel DW dapat diperoleh dengan mencari terlebih dahulu jumlah variabel independen (k) dan jumlah sampel (N) dengan signifikansi 5%. Jumlah sampel ditemukan 56 (N) dengan 2 (k) variabel independen. Maka hasil dU adalah 1,6430 dan dL 1,4954. Kemudian untuk 4-dU adalah 2,2357. Jadi 1,6430<1,985<2,2357, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dalam uji autokorelasi tersebut.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitisitas (Ghozali, 2018:137). Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Output SPSS 22.0

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian data pada gambar 2 menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas melalui pola gambar scatterplot yang diperoleh menunjukkan bahwa pola data tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap variabel kualitas laba. Dari penelitian ini diperoleh hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,002	,212		9,452	,000		
Kebijakan Dividen	-,560	,518	-,104	-1,081	,284	,996	1,004
Konservatisme Akuntansi	12,572	1,682	,716	7,475	,000	,996	1,004

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Pada tabel10 menunjukkan hasil regresi linear berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut:

$\boldsymbol{Y = a + \beta 1 X1 + \beta 2 X2 + e}$ maka

KL = 2,002 – 0,560 KD + 12,572 KA + e

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut maka masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,002 menyatakan bahwa ketika semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu Kebijakan Dividen (X1) dan Konservatisme Akuntansi(X2) diasumsikan sama dengan 0, maka Kualitas Laba (Y) memiliki nilai sebesar 2,002.
2. Nilai koefisien variabel kebijakan dividen (X1) bernilai -0,560. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan 1 satuan, maka menurunkan kualitas laba sebesar -0,560, dengan asumsi bahwa variabel konservatisme akuntansi konstan.
3. Nilai koefisien variabel konservatisme akuntansi (X2) bernilai 12,572. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan 1 satuan, maka menaikkan kualitas laba sebesar 12,572, dengan asumsi bahwa variabel kebijakan dividen konstan.

4. Pengujian Hipotesis

4.1 Uji Simultan (F)

Uji simultan (f) digunakan dalam menganalisis suatu data, mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Melalui uji ini dapat diketahui apakah kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan dari nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}. Dalam penelitian ini nilai F_{hitung} akan dibanding dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi ($\boldsymbol{a}$) = 5%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil pengujian uji simultan (F) sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F)

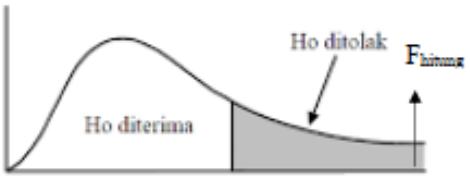
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35,757	2	17,879	28,139	,000[b]
	Residual	33,675	53	,635		
	Total	69,432	55			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
b. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Kebijakan Dividen
Sumber: Output SPSS 22.0

Dilihat pada tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai dari F_{hitung} sebesar 28,139 dengan signifkansi 0,000. Pengujian secara simultan dapat diperoleh dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel yang diperoleh dengan cara melihat pada tabel F yaitu melalui df1 = K-1 dengan K merupakan jumlah variabel penelitian. Kemudian ditentukan dengan nilai df2 dengan rumus N-K, dengan N merupakan jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil df1 pada angka 1 (2-1) dan df2 pada angka 54 (56-2). Nilai Ftabel yang diperoleh 4,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi secara bersama-sama dan signfikan berpengaruh terhadap kualitas laba dengan perolehan Fhitung > Ftabel yaitu senilai 28,139 > 4.02 serta tingkat signifikansi (Sig.) dibawah 0,05 yaitu senilai 0,000.



4,02 28,139

Gambar 3. Grafik Hasil Kurva Uji F

4.2 Uji Parsial (T)

Uji parsial (t) digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah untuk menguji hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis dari setiap kelompol

   H0 = Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi dengan variabel dependen yaitu kualitas laba.

   H1 = Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi dengan variabel dependen yaitu kualitas laba

2. Menggunakan tingkat signifikansi level 0,05 ($\boldsymbol{\alpha}$ = 5%).
3. kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:
   a. Jika H0 diterima dan H1 ditolak ketika Thitung < Ttabel, artinya semua variabel independen secara parsial dan signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
   b. Jika H0 ditolak dan H1 diterima ketika Thitung > Ttabel, artinya semua variabel independen secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (T)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,002	,212		9,452	,000		
Kebijakan Dividen	-,560	,518	-,104	-1,081	,284	,996	1,004
Konservatisme Akuntansi	12,572	1,682	,716	7,475	,000	,996	1,004

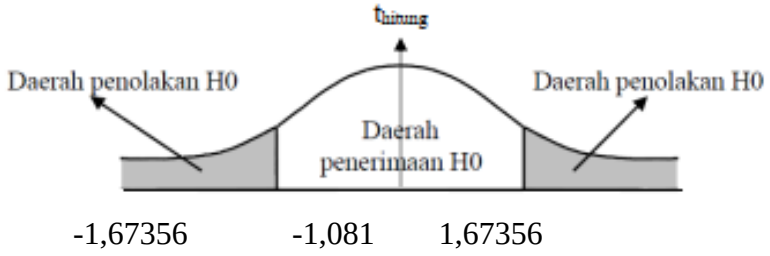
a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

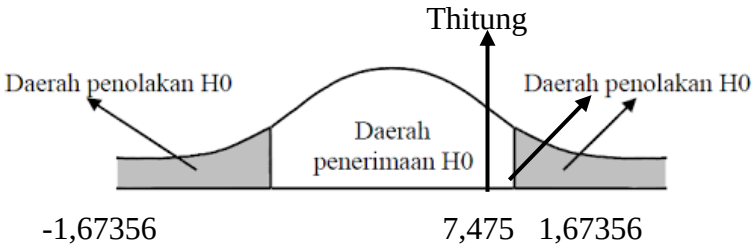
Berdasarkan tabel 12, kebijakan dividen menunjukkan nilai signifikansi 0,284 dimana jumlah tersebut lebih besar 0,05. Untuk Thitung bernilai -1,081, sedangkan nilai Ttabel didapatkan dengan df=54 (56-2) dan signifikansi 0,05 sebesar 1,67356. Maka dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Thitung < Ttabel (-1,081 < 1,67356) sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.



Gambar 4. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Kebijakan Dividen

b. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Dapat dilihat tabel 12, Konservatisme akuntansi menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dimana jumlah tersebut lebih kecil dari 0,05. Untuk Thitung bernilai 7,475 sedangkan nilai Ttabel didapatkan dengan df=54 (56-2) dan signifikansi 0,05 sebesar 1,67356. Maka dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Thitung < Ttabel (7,475 < 1,67356) sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.



Gambar 4. Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Konservatisme Akuntansi

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk menguji bagaimana variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square*. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan satu. Artinya semakin tinggi nilai *Adjusted R Square* maka semakin baik model regresi yang digunakan karena menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula apabila yang terjadi sebaliknya. Berikut hasil koefisien determinasi:

Tabel 12. Hasil Uji Koefeisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718[a]	,515	,497	,79711	1,985

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Kebijakan Dividen
b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,497 yang berarti 49,7% variabel dependen, kualitas laba dipengaruhi oleh kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi dan sisanya 50,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian

Interpretasi Hasil Penelitian

1) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa pada variabel kebijakan dividen nilai Thitungnya sebesar -1,081, lebih kecil dari Ttabel sebesar 1,67356. Selain itu, nilai signifikansi juga menunjukkan sebesar 0,284, lebih besar dari tingkat signfikansi 0,05. Hal ini menunjukkan secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sehingga H1 ditolak. Hal ini menunjukkan, bahwa perusahaan yang membagikan dividen belum tentu memiliki kualitas laba yang baik dan dipandang baik oleh pemegang saham terhadap manajemen perusahaan ketika pembagian dividen. Dan meskipun laba yang dihasilkan perusahaan itu berkualitas bisa saja perusahaan tidak membagikan dividen nya karena laba tersebut ditahan untuk investasi dimasa yang akan datang (Sabono, 2020). Pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastyo, 2021) (Yuliana, 2022).

2) Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa pada variabel konservatisme akuntansi nilai Thitungnya sebesar 7,475 lebih kecil dari Ttabel sebesar 1,67356. Selain itu, nilai signifikansi juga menunjukkan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signfikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba sehingga H2 diterima. Yang berarti penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam mengakui biaya maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Maksud dari prinsip ini adalah untuk mengurangi praktik pengakuan laba yang berlebihan. Prinsip konservatisme diterapkan oleh perusahaan atas dasar kehati-hatian pihak maajemen dari melebih-lebihkan nilai dari laporan keuangan

(Rahmadini & Mayar, 2020). Sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme semaksimal mungkin maka akan terjadi kecurangan atau rekayasa laba yang akan menurunkan kualitas laba dan berdampak negatif terhadap perusahaan yang bersangkutan. Adanya konservatisme akuntansi juga dapat berperan dalam menangani konflik dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membuat batasan bagi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan membantu pengguna laporan tersebut dengan menyajikan informasi laba dan aktiva yang tidak overstate. Tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengen penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2022) (Dikaluci, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel independen yaitu kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Dalam penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utlititas & Transportasi dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Berdasarkan uraian dari awal hingga akhir pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kebijakan dividen memperoleh hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,284 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.
2. Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi memperoleh hasil berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifkansi yang ditetapkan yaitu 0,000. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini telah dilakukan, saran yang dapat diberikan bagi perusahaan adalah perusahaan emiten dapat menerapkan konsep konservatisme akuntansi karena dapat mengurangi aktivitas oportunistik manajemen untuk meningkatkan laba sehingga menghasilkan laba berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan perlu mempertahankan dan meningkatkan laba agar dapat mendorong investor untuk berpartisipasi dalam bisnisnya.

2. Bagi investor dan calon investor

   Dalam memberikan penilaian dan memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan pilihannya, sebaiknya mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut, baik secara internal maupun eksternal, sehingga investor dapat mengurangi risiko jika timbul masalah pada perusahaan pilihannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu peneliti bisa menambahkan sektor perusahaan lain yang akan menjadi sampel penelitian agar dapat membandingan perusahaan yang ada disektor lainnya, untuk perhitungan konservatisme dapat menggunakan proksi perhitungan selain model akrual givoly and hayn, serta dapat menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambah periode tahun pengamatan yang lebih panjang.

REFERENSI

Ardianti, R. (2018). Pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi, 6*(1), 88-105.

Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, alokasi pajak antar periode, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 10*(2), 235–244.

Azizah, N. N. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi dan good corporate governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 20*(2), 195–202.

Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics, 22*(1–3), 177–206.

Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality. *Research Foundation Publications, 3*, 1-152.

Dikaluci, M. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, konservatisme akuntansi, dan intensitas modal terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Pundi, 07*(02), 295–306.

Diva, A., & (2020). Pengaruh pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba. *Journal of Management, 7*(2), 3134–3142.

Easterbrook, F. H. (1984). Two agency-cost explanations of dividends. *The American Economic Review, 74*(4), 650–659.

Elma, E. F., & Nuswandari, C. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Profesi, XX*(September), 350–359.

Erawati, S. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba. *Jurnal*, 12*(1), 80–94.

Erawati, T., & Tamansiswa, U. S. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, leverage dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba. *Jurnal*, 5*(2).

Firmansyah, M. A., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 1*(2), 1–10.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Givoly, D., & Hayn, C. K. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics, 29*, 287–320.

Harmono. (2014). Manajemen keuangan. PT Bumi Aksara Jakarta.

Indriasih, D. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi dan intellectual capital terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Publik, 1*(2).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305–360.

Kepramareni, P., & Mahasaraswati, U. (2021). Kualitas laba dan faktor-faktor yang berpengaruh (Studi kasus pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, *20*(2), 170–178.

Kurniawan, C. (2019). Pengaruh konservatisme akuntansi, debt to total assets ratio, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi 21*(2), 163–180.

Kurniawan, E., & Nur, S. (2020). Pengaruh set kesempatan investasi, konservatisme dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *2*(1), 55–72.

Lestari, K. F., Tanuatmodjo, H., & Mayasari, M. (2017). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. *Journal of Business Management Education (JBME), 1*(1), 242-247.

Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics, 69*(3), 505–527.

Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi, 402–419.

Malik, A. (2021). Dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, 8*(2), 270–282.

Maranatha, U. K. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kualitas laba. *JAFTA, 1*(1), 1–14.

Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, investment opportunity set, dan faktor lainnya terhadap kualitas laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 24*(1), 193-204.

Maulita, D., Framita, D. S., & Nailufaroh, L. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal Economia, 1*(1).

Mulchandani, K., Mulchandani, K., & Wasan, P. (2020). Dividends and earnings quality: Evidence from India. *IIMB Management Review, 32*(2), 166–176.

Nanda, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Tinjauan kinerja perusahaan, konservatisme akuntansi dan kualitas laba: Studi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK), 10*(2), 153–162.

Oktomegah, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1*(1), 36–42. www.idx.co.id

Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review, 77*(2), 237–264.

Prastyo, Z. (2021). Peran komite audit dalam memoderasi kebijakan dividen dan managerial entrenchment terhadap kualitas laba (Pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 10*(1), 1–16.

Rahmadini & Mayar. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2*(4), 3793–3807.

Ridwan S. Sundjaja, & Inge Barlian, Dharma Putra Sandjaja, SE. (2010). MFP, Manajemen Keuangan 1, Edisi 7, Literata Lintas Media.

Riski, O. S., Lidyah, R., & Hartini, T. (2021). The effect of stock ownership and dividend policy on earnings quality in companies listed on the Jakarta Islamic Index. *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR), 4*(2), 87–91.

Sabono, K. A. (2020). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020).

Sadidi, M., Saghafi, A., & Ahmadi, S. (2011). Accounting conservatism and the effects of earning quality on the return of assets and stock return. *Journal of Accounting Knowledge, 2*(6), 11–23.

Savitri, E. (2016). Konservatisme akuntansi: Cara pengukuran, tinjauan empiris, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi 1). Pustaka Sahila Yogyakarta.

Scott, W. R. (2009). Financial accounting theory (6th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Septiano et al. (2022). Pengaruh pertumbuhan laba dan likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian 3,* 2(10), 3551–3564.

Setiyabudi, N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, mekanisme corporate governance, leverage, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 12*(7), 1-20.

Sinta et al. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba. *4*(1), 207–217.

Soly, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 19*(1), 47–55.

Stivan et al. (2021). Analisis determinan kebijakan dividen dan kualitas laba. *Jurnal Arimbi (Applied Research In Management And Business), 1*(2), 44–53.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). Analisis laporan keuangan buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syarafina et al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 2*(1), 109–125.

Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting Part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons, 17*(3), 207–221.

Yuliana, P., & (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, corporate social responsibility, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur tahun yang terdaftar di BEI 2017-2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1*(5), 843–851.

Zadeh, F. N., & Askarany, D. (2022). Accounting conservatism and earnings quality. *Journal of Risk and Financial Management, 1-18.*